

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang semakin ketat, diharapkan perusahaan dapat beradaptasi dan menafsirkan situasi yang muncul, meningkatkan fungsi manajemen, dan mulai dari produksi, pemasaran, sumber daya manusia dan keuangan, sehingga perusahaan dapat mengungguli pesaingnya (Pratama, 2016).

Pada dasarnya, perusahaan memiliki tujuan yang berbeda, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan sumber daya yang tersedia, sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk mensejahterakan pemegang saham dan menambah nilai perusahaan (Suwardika, 2017).

Indonesia memiliki pasar modal yang dapat dimanfaatkan investor untuk menghimpun dana, yaitu *Indonesia Stock Exchange (IDX)* atau yang disebut juga dengan Bursa Efek Indonesia. Pasar modal terdiri dari beberapa perusahaan dari sektor yang berbeda. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal harga sahamnya dapat diakses oleh para investor sebagai indikasi nilai perusahaan. Investor dapat memperoleh informasi keputusan investasi melalui pasar modal. Perkembangan harga saham yang mengalami peningkatan atau mengalami penurunan dapat menilai seberapa baik kinerja perusahaan. Apabila harga saham meningkat maka investor memiliki kepercayaan terhadap perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat.

Sangat penting bagi perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena ini adalah tujuan utama perusahaan. Menurut Harmono (2009:233), nilai perusahaan adalah kesan investor atas keberhasilan suatu perusahaan relatif terhadap harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan (Heder dan Priyadi, 2017). Ada hal penting yang menjelaskan nilai perusahaan memiliki peranan penting, karena nilai yang tinggi menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Siregar, dkk, 2019). Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri.

Pada tanggal 1 Desember 2019, pandemi Covid-19 yang dimulai di kota Wuhan, provinsi Hubei, China telah menyebar ke Indonesia. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga melumpuhkan perekonomian. Banyak sektor yang mengalami kerugian akibat pandemi ini. Krisis ini tidak hanya mempengaruhi pasar uang, tetapi juga pasar modal memiliki efek yang cukup besar (Putri, 2020). Indeks harga saham gabungan (IHSG) di tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan berada pada posisi 5.979,07. Bila dibandingkan dengan akhir tahun 2019 IHSG berada di posisi 6.299,54 ([market.bisnis.com](http://market.bisnis.com)). Namun terdapat industri yang mampu bertahan pada masa pandemi covid-19 yakni industri kimia, farmasi dan obat tradisional, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.1**  
**Laju Pertumbuhan PDB industri pengolahan non migas periode 2019 dan 2020**

No	Industri	2019	2020	Selisih
1	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	9,47%	14,96%	5,49%
2	Industri Logam Dasar	4,62%	5,19%	0,57%

3	Industri Kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman	4,96%	-1,42%	-6,38%
4	Industri Makanan dan Minuman	7,74%	0,66%	-7,08%
5	Industri kayu, batang dari kayu, gabus dan barang anyaman dari bamboo, rotan dan sejenisnya	-1,30%	-5,92%	-4,62%
6	Pengolahan Tembakau	-3,83%	-5,19%	-1,36%
7	Industri Batubara dan pengilangan migas	0,74%	-7,17%	-7,91%
8	Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki	5,94%	-19,75%	-25,69%
9	Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	0,91%	1,15%	0,24
10	Industri furniture	6,93%	-1,69%	-8,62%
11	Industri karet, barang dari karet dan plastic	-3,41%	-9,61%	-6,20%
12	Industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optic dan perangkat listrik	5,74%	-6,86%	-12,60%
13	Industri Barang galian bukan logam	-0,89%	-9,11%	-8,22%
14	Industri tekstil dan pakaian jadi	4,71%	-9,32%	-14,03%
15	Industri mesin dan perlengkapan	-6,69%	-10,76%	-4,07%
16	Industri alat angkutan	7,52%	-29,98%	-37,50%

Sumber: Kementerian Perindustrian (2020)

Berdasarkan tabel tersebut pertumbuhan industri kimia, farmasi dan obat tradisional menduduki peringkat pertama sebesar 5,49%. Pertumbuhan ini disebabkan karena semakin meningkatnya permintaan obat-obatan baik obat farmasi maupun obat tradisional yang dibeli masyarakat untuk menjaga daya tahan tubuh di kondisi pandemic Covid-19. Menurut Indrawati (2021) sektor farmasi dinilai dapat menyokong kebutuhan primer dalam masa penanganan pandemi Covid-19. Dengan potensi yang besar dan sebagai salah satu mesin pertumbuhan

ekonomi, industri farmasi memegang peranan penting dalam lanskap industri Indonesia (Buletin APBN, 2021).

Namun dilihat dari perkembangan harga sahamnya tidak selalu mengalami peningkatan. Perkembangan harga saham industri farmasi sempat tercatat di posisi tertinggi Rp. 29.000 dan posisi terendah Rp. 520. Seperti pada tabel 1.2 dibawah ini yang menyajikan perkembangan harga saham industri farmasi dalam periode waktu penelitian 2016-2020.

**Tabel 1.2**  
**Data Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Kesehatan Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020**

No	Kode Perusahaan	Harga Saham (Rp)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	DVLA	1.755,00	1.960,00	1.940,00	2.220,00	2.420,00
2	KAEF	2.750,00	2.700,00	2.600,00	1.315,00	4.250,00
3	KLBF	1.515,00	1.690,00	1.520,00	1.615,00	1.480,00
4	MERK	9.200,00	8.500,00	4.300,00	2.900,00	3.280,00
5	SIDO	520,00	545,00	840,00	1.280,00	805,00
6	TSPC	1.970,00	1.800,00	1.390,00	1.350,00	1.400,00
7	INAF	4.680,00	5.900,00	6.500,00	830,00	4.030,00
8	SCPI	29.000,00	29.000,00	29.000,00	29.000,00	29.000,00
Rata-Rata		6.423,75	6.511,88	6.011,25	5.063,75	5.833,13

Sumber: [idx.co.id](http://idx.co.id) (2021)

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata harga saham industri farmasi dari tahun 2016 hingga 2020 mengalami fluktuasi. Di tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp.88,13 dibandingkan di tahun 2016. Memasuki tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp.500,63 di bandingkan dengan tahun 2017. Kemudian di tahun 2019, kembali menurun sebesar Rp.947,50 jika dibandingkan dengan tahun 2018. Di tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar Rp.769,38 dibandingkan dengan tahun 2019.

Namun dilihat dari harga saham INAF yang mengalami peningkatan di tahun 2019 dari harga Rp. 870 menjadi Rp. 4.030 per lembarnya di tahun 2020. Beberapa perusahaan juga mengalami peningkatan di tahun 2020 seperti DVLA, KAEF, MERK, TSPC. Penyebab kenaikan harga saham ini didasari oleh kebutuhan akan fasilitas serta obat-obatan pendukung kesehatan menjadi tinggi.

Namun berbeda pada perusahaan KLBF yang mengalami penurunan harga saham di tahun 2020, yang dari harga Rp. 1.620 di tahun 2019 kemudian menjadi Rp. 1.480 per lembarnya di tahun 2020. Penyebab penurunan ini dikarenakan adanya larangan bagi perusahaan swasta untuk mengimpor vaksin covid-19 (Rahayu, 2019). Selain itu perusahaan SIDO juga mengalami penurunan di tahun 2020 dari Rp. 1.275 per lembar di tahun 2019 menjadi Rp. 805 per lembar di tahun 2020.

Naik turunnya harga saham erat kaitannya dengan *signalling theory* yang merupakan sinyal atau petunjuk yang diberikan oleh pihak manajemen entitas kepada para pemegang saham tentang bagaimana kinerja dan cara pandang pihak manajemen perusahaan dalam melihat prospek perusahaan kedepannya. Dengan hal ini pihak investor akan mampu melihat prospek perusahaan dari kinerja yang dilihat dari harga sahamnya yang telah disampaikan oleh pihak manajemen perusahaan. Berdasarkan sinyal ini, investor akan mampu memperhatikan entitas yang mempunyai nilai perusahaan yang tinggi ataupun rendah (Brigham dan Houston, 2014).

Selain itu, nilai perusahaan yang tinggi ataupun rendah berkaitan dengan *good corporate governance*. Nilai suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila tata

kelola perusahaan itu juga baik. Dengan pengelolaan perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan, dan pada umumnya *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan para investor (Lastanti, 2004).

*Related Party Transactions* (RPT) termasuk salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai perusahaan. *Related party transactions* adalah transaksi antara pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. *Related party transactions* dapat dipandang sebagai transaksi yang mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomis perusahaan (Farahmita, 2011).

Terdapat teori *efficient transaction hypothesis* yang menjelaskan bahwa *Related Party Transactions* (RPT) menguntungkan, karena transaksi tersebut dipandang rasional secara ekonomis dengan rendahnya biaya transaksi yang ditanggung oleh perusahaan. Alasannya, transaksi tersebut dilakukan antara pihak yang berada dalam kendali yang sama sehingga biaya kontrak perjanjian dapat diturunkan dan proses negosiasi dapat dilakukan lebih cepat dibandingkan transaksi non-RPT (Utama, 2015). Dengan rendahnya biaya transaksi tersebut maka menguntungkan bagi perusahaan dan akan meningkatkan pendapatan laba. Sejalan dengan teori sinyal yaitu meningkatnya pendapatan laba suatu perusahaan dengan adanya *related party transactions*, maka memberikan sinyal yang baik pula kepada investor. Investor akan memilih perusahaan yang mendapatkan keuntungan (Wijaya, 2018). Dengan investor yang menanamkan modalnya di perusahaan yang memiliki keuntungan, hal ini akan berdampak kepada permintaan saham yang

meningkat, sehingga harga saham menjadi tinggi dan nilai perusahaan akan tinggi. Selain itu, adanya transaksi pihak berelasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan, menjadikan perusahaan kredibel dimata pemegang saham ataupun investor.

Beberapa penelitian *Related Party Transactions* (RPT) telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun dengan hasil yang berbeda-beda dan tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Fooladi dkk (2019), ElKelish (2017), Huang dan Liu (2010) serta Febrian (2020) bahwa *related party transactions* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang mengindikasikan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa dapat meningkatkan profitabilitas serta dapat memenuhi kebutuhan ekonomi perusahaan dengan menggantikan aktivitas internal dan meningkatkan efisiensi. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2020), Putri, dkk (2019) dan Suryani, dkk (2019) yang menyatakan bahwa transaksi dengan pihak berelasi tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

*Philanthropy disclosure* merupakan faktor kedua yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai perusahaan. *Philanthropy responsibility* merupakan salah satu elemen dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang merupakan pemberian sumbangan dari perusahaan berupa uang, barang, fasilitas, tenaga keahlian, tenaga sukarela yang bersifat amal untuk masyarakat sekitar. Bertujuan untuk pemanfaatan sumber daya yang lebih baik mencakup akses luas, pembelajaran organisasi tentang kepedulian sosial, dan meningkatkan reputasi perusahaan (Monita dan Wiratmaja, 2018). Dengan adanya *philanthropy disclosure* ini juga memberikan dampak serta pandangan yang positif dari masyarakat kepada perusahaan sehingga dapat menaikkan nilai sebuah perusahaan (Chen, dkk, 2019). Sejalan dengan teori sinyal

(*signaling theory*), pengungkapan *philanthropy* dapat dijadikan bukti kepada investor bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawabnya, serta pemberian *philanthropy* (sumbangan) yang dilakukan oleh perusahaan merupakan *good news* bagi investor sehingga nilai perusahaan akan meningkat yang tercermin dalam harga sahamnya (Narsiah, 2016).

Argumen ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Monita dan Wiratmaja (2018) menunjukkan bahwa *Philanthropy disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Narsiah (2016) dan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa *philanthropy disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lainnya yang menentukan nilai perusahaan yaitu *Gender Diversity*. Keberagaman *gender* dalam manajemen puncak menjadi hal yang menarik untuk dipelajari berkaitan dengan nilai perusahaan. *Gender diversity* adalah keragaman *gender* dalam suatu populasi tertentu, tidak dilihat dari jenis kelaminnya, namun lebih mempersoalkan posisi perempuan dan laki-laki dalam pembagian sumber daya dan tanggung jawab, manfaat, hak-hak, dan kekuasaanya (Sumiarni, 2005). Namun masih sedikitnya wanita yang ditempatkan di posisi puncak mungkin disebabkan oleh adanya pandangan yang berbeda tentang penyebab kesuksesan yang diraih pria dan wanita. Kesuksesan pria dianggap karena kemampuan yang tinggi (dalam hal talenta atau kecerdasan), sedangkan kesuksesan wanita dianggap lebih disebabkan oleh faktor keberuntungan (Deaux dan Ernswiller dalam Amin dan Sunarjanto, 2016).

Namun menurut Kristina dan Wiratmaja (2018), dengan adanya dewan komisaris wanita ini dianggap dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan adanya wanita, perusahaan berarti memberikan kesempatan kepada siapapun, tanpa diskriminasi untuk menjadi bagian dari dewan perusahaan. Sejalan dengan teori sinyal bahwa dewan komisaris wanita dapat memberikan sinyal positif ke investor untuk melakukan investasi dan akan berdampak kepada reputasi perusahaan yang meningkat (Dewi dan Dewi, 2016). Dengan investor yang melakukan investasi di perusahaan tersebut, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti mengenai *gender diversity* terhadap nilai perusahaan, namun memberikan hasil yang bervariasi, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh menurut Handayani dan Panjaitan (2019) dan Hamdani dan Hatane (2017) *gender diversity* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrian (2020), Yogiswari dan Badera (2019) serta Yumna (2018) menyatakan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Faktor terakhir yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai perusahaan yaitu *research & development* yang merupakan proses untuk mengubah produk, layanan, dan ide yang dapat meningkatkan kesuksesan bisnis. Menurut Zhu dan Huang (2012) kegiatan *research & development* akan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena entitas yang melaksanakan aktivitas *research and development* akan mampu mewujudkan barang yang lebih memiliki kebaruan yang sesuai dengan kebutuhan pasar serta sesuai dengan transformasi teknologi dibandingkan dengan entitas yang tidak melaksanakan aktivitas *research & development*. Dengan produk yang memiliki kebaruan tentu akan bisa menarik niat

para investor untuk berinvestasi serta akan menjadi sinyal yang baik untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu kegiatan *research & development* merupakan kegiatan yang bisa menjadi investasi jangka panjang untuk entitas. Karena perusahaan akan mampu mewujudkan suatu keunggulan yang bisa bersaing dengan menciptakan produk baru yang sangat sulit ditiru oleh para entitas pesaing (Basgoze dan Sayin, 2013).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai *research & development* terhadap nilai perusahaan yang masih menunjukkan hasil yang bervariasi, diantaranya yaitu hasil penelitian oleh Sari (2021), Kurniawan (2016) serta Zhu dan Huang (2012) menyatakan bahwa *research & development* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2020), Syafitri (2020) dan Muis (2019) menjelaskan bahwa *research and development* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Sebagai motivasi yang mendasari penulis dalam melaksanakan penelitian ini masih terdapat hasil yang inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai nilai perusahaan. Perbedaan hasil tersebut ditemukan pada *Related Party Transactions*, *Philanthropy Disclosure*, *Gender Diversity*, dan *Research & Development* terhadap nilai perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Monita dan Wiratmaja (2018), Narsiah (2016), Febrian (2020), Syafitri (2020), Yogiswari dan Badera (2019), Kristina dan Wiratmaja (2018), Sari (2021), dan Pratama (2020). Ketidaksamaan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu mendorong pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan mengenai keempat variabel tersebut.

Pemilihan perusahaan manufaktur sektor kesehatan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan industri farmasi berperan besar dan andal dalam pemerataan perekonomian serta mendorong peningkatan investasi (Kemenperin, 2020). Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat menyebarluaskan pengetahuan dan juga sebagai pertimbangan bagi para investor dalam menilai perusahaan serta untuk menentukan pilihan investasi.

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan atau keberlanjutan pada periode 2016-2020 untuk mengetahui kondisi terkini terkait nilai perusahaan. Pada periode tersebut juga terjadi fluktuasi harga saham pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu untuk menjamin keterbaruan penelitian dan juga kemungkinan pelaporan tahun 2021 belum terlaksana. Hal ini dilansir melalui surat edaran OJK tentang kebijakan stimulus dan relaksasi ketentuan emiten atau perusahaan publik dalam menjaga kinerja dan stabilitas pasar modal akibat penyebaran *corona virus disease* 2019, menetapkan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan 2021 diperpanjang selama 1 bulan yaitu sampai 30 April 2022.

Berdasarkan penjelasan di atas kebahararuan dalam penelitian ini bahwa penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian dengan menggunakan keempat variabel yang peneliti gunakan secara bersamaan. Selain itu kebaharuan lainnya terdapat pada indikator dalam mengukur variabel *related party transactions*, *research & development* dan nilai perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Febrian (2020) menggunakan *proxy* RPT piutang untuk mengukur variabel *related party transactions*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan RPT hutang dalam mengukur variabel *related party transactions*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) mengukur variabel *research & development* dengan *proxy* intensitas *research & development*, namun dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dalam mengukur variabel *research & development*. Kebaharuan terakhir terletak pada indikator dalam mengukur nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) dan Febrian (2020) menggunakan *proxy Price Book Value (PBV)* untuk mengukur variabel nilai perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Tobin's Q* dalam mengukur variabel nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, diukur menggunakan proksi *Tobin's Q*. *Tobin's Q* mampu menampilkan gambaran yang bukan hanya tentang aspek fundamental tapi juga berbagai aspek yang mempengaruhi pasar dalam menilai perusahaan sehingga dapat dilihat pihak luar (investor). *Tobin's Q* dapat menggambarkan ekspektasi pasar yang terbebas dari peluang manipulasi yang bisa dilakukan manajemen suatu perusahaan, tidak seperti ukuran PBV yang mempunyai kekurangan terkait sifatnya yang mencatat harga dimasa lalu sehingga prediksi yang dihasilkan kadang kurang akurat terhadap nilai perusahaan saat ini.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui konsistensi dan bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana variabel independen *Related Party Transactions, Philanthropy Disclosure, Gender Diversity* dan *Research & Development*. Sedangkan variabel dependen yakni nilai perusahaan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “**Pengaruh *Related Party Transactions, Philanthropy Disclosure, Gender Diversity* dan *Research & Development* Terhadap Nilai Perusahaan**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak kepada berbagai sektor di Bursa Efek Indonesia dan indeks harga saham gabungan (IHSG) di tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2019.
2. Laju pertumbuhan PDB Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional pada tahun 2019-2020 paling tertinggi dan mengalami peningkatan.
3. Harga saham per lembar pada industri farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020 mengalami fluktuasi.
4. Adanya inkonsistensi hasil penelitian yang terdahulu terhadap nilai perusahaan dengan memakai variabel yang sama.

## **1.3 Pembatasan Masalah Penelitian**

Banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, maka dalam penelitian ini variabel yang diteliti dibatasi pada pengaruh *related party transactions, philanthropy disclosure, gender diversity*, dan *research & development* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

#### 1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah *related party transactions* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *philanthropy disclosure* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *gender diversity* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *research & development* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh *related party transactions* terhadap nilai perusahaan.
2. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh *philanthropy disclosure* terhadap nilai perusahaan.
3. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh *gender diversity* terhadap nilai perusahaan.
4. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh *research & development* terhadap nilai perusahaan.

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di masa depan untuk berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman mengenai pengaruh *related party transactions*, *philanthropy disclosure*, *gender diversity* dan *research & development* terhadap nilai perusahaan. Selain itu hasil riset ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi dan pedoman dalam melakukan riset selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Memberikan informasi, masukan dan alat untuk mengambil keputusan bagi para investor, calon investor serta pembuat keputusan investasi yang lainnya dalam mengambil pertimbangan untuk berinvestasi. *Related party transactions*, *philanthropy disclosure*, *gender diversity* dan *research & development* bisa dijadikan dasar untuk melakukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan sebagai pedoman untuk mengantisipasi faktor lain yang nantinya berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3) Bagi Bursa Efek Indonesia

Memberikan masukan bagi Bursa Efek Indonesia agar memperbaharui sistem yang ada, agar bisa mengecek kevalidan atas data-data dari entitas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

4) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi untuk masyarakat terkait faktor apa saja yang dapat menyebabkan naik atau turunnya nilai perusahaan, serta menambah wawasan mengenai akuntansi khususnya topik mengenai keuangan.

